

FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PENGGUNAAN KONDOM DAN PELICIN PADA KELOMPOK GAY DALAM UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS DI KOTA SEMARANG

YustinaHartianaLimasale, VG TinukIstiarti, Syamsulhuda Budi Musthofa
Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Email: limasaleyustina@gmail.com

ABSTRACT

In 2015 Central Java was in the 3rd rank of the most HIV/AIDS cases out of 10 province in Indonesia and in the last 3 years, HIV cases in Semarang City tend to increase. Man groups contribute 58% of HIV cases in Semarang. LSL (man to man sex) is one of the key population and classified as gay, which is someone whose sexual orientation and behavior only with man. A risky sexual intercourse and inconsistency of condom and lubricant usage are the reasons of a high HIV transmission in gay group. The purpose of this research was to analyze the factors related to practice of condom and lubricant use in gay groups in prevention of HIV/AIDS in Semarang City.

This was an analytical descriptive research with quantitative and qualitative approach and cross sectional design study. Population of the research was gay in the shelter of PKBI Semarang City with the total of 630 people then 84 samples were taken using accidental sampling when gay was doing VCT test in Health Center and 2 informants with purposive sampling to complete the qualitative data. Data was collected by interviewing with questionnaire and interview guideline. Data analysis was using univariate and bivariate with chi-square test with 95% significance level.

The results showed that dependent variable which related to practice of condom and lubricant use were knowledge ($p=0,003$), attitude ($p= 0,001$), and support from sexual partner ($p= 0,013$). Results of the qualitative research indicated that both of the informants were not consistent in using condom and lubricant were because they trusted their sexual partners whether they were permanent or not that they were free from disease.

Keywords : Gay, Condom, Lubricant
Bibliography : 64 (1993-2017)

PENDAHULUAN

Menurut WHO, 1.1 juta orang meninggal dunia karena AIDS di seluruh dunia. Ada 2.1 juta kasus baru HIV, 1.9 juta berada usia produktif yaitu 20-49.¹ Di Indonesia tiap 25 menit terdapat 1 orang baru terinfeksi HIV. 1 dari lima orang yang terinfeksi berusia dibawah 25 tahun.²

Pada tahun 2015 Jawa Tengah menduduki peringkat ke-3 dengan

kasus HIV/AIDS terbanyak dari 10 provinsi di Indonesia. Jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1993 sampai dengan 2015 adalah 13.567 dengan rincian kasus HIV 7.338, AIDS 6.229, dan meninggal sebanyak 1.234.³

Angka HIV/AIDS di Kota Semarang dalam 3 tahun terakhir

masih tergolong tinggi dan cenderung mengalami peningkatan.⁴Dinas Kesehatan Kota Semarang memberikan gambaran bahwa kaum laki- laki lebih berisiko terjangkit HIV/AIDS. Menurut data tes VCT (*Voluntary Concelling and Test*) laki- laki memberikan sumbangsih 58% kasus HIV baru.⁵

Tingginya angka HIV pada kaum laki- laki berkaitan dengan gaya hidup, lingkungan, serta populasi kunci yang lebih banyak berjenis kelamin laki- laki, seperti pengguna napza suntik, pelanggan atau pasangan seks WPS, *gay*, waria, Laki pelanggan atau pasangan Seks dengan sesame Laki (LSL), dan warga binaan lapas atau rutan.⁶

Beberapa factor risiko penularan HIV di Jawa Tengah sampai dengan Desember 2015 diantaranya adalah heteroseksual (84,7%), penasun (pengguna narkoba jarum suntik) (5,7%), homoseksual (4,7%), perinatal (4,6%), dan transfuse darah (0,1%).⁷

Gay masuk kedalam kategori 1 LSL karena orientasi dan perilaku seksual yang hanya tertuju kepada sesame jenis (laki- laki).⁸*Gay* adalah sebutan lain bagi laki- laki homo seksual. *Gay* tetap mengakui identitas jenis kelaminnya sebagai laki- laki, namun orientasi seksualnya ditujukan kepada laki- laki.

Berdasarkan survey pendahuluan dengan pihak KPA Kota Semarang, alasan pencegahan HIV belum maksimal pada kelompok *gay* adalah kurangnya konsistensi penggunaan kondom dengan alasan rasa tidak enak karena berkurangnya kenikmatan saat berhubungan seksual, adanya penolakan dari pasangan, serta keyakinan bahwa pasangan seksualnya bebas dari

penyakit. Penggunaan pelican seringkali disepelekan dengan menggantinya dengan lotion, minyak, bahkan ada yang hanya menggunakan air ludah.⁹

Berdasarkan paparan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian,apa sajakahfaktor- faktor yang berhubungan dengan praktik penggunaan kondom dan pelican pada kelompok *gay* dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Kota Semarang?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan dilakukan pendekatan kualitatif untuk beberapa hal yang perlu di dalam untuk melengkapi data penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara wawancara mendalam. Sampel penelitian menggunakan *non probability sampling* didapatkan sampel berjumlah 84 orang dan 2 informan untuk melengkapi data kuantitatif. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *chi square* (taraf signifikansi 5%).

Penelitian ini menggunakan teori Lawrance Green dengan melibatkan variable praktik penggunaan kondom dan pelican, karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan), pengetahuan, sikap, *self history*, akses kondom dan pelican, dukungan petugas penjangkauan, dukungan pasangan seksual, lingkungan social dan perilaku seksual yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Diketahui 70,2% responden tidak menggunakan kondom dan pelicin secara konsisten dari pertama kali responden melakukan seks anal hingga wawancara dilakukan. Responden seringkali melalaikan penggunaan kondom atau pelicin jika dengan pasangan tetap yang diyakini bebas dari penyakit. Sebagian besar gay memiliki pola hubungan *multipartnership* dan tidak dibarengi dengan penggunaan kondom dan pelicin secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui alasan responden tidak konsisten menggunakan kondom secara konsisten karena kehabisan stok, merasa kepepet, dan sudah lama tidak bertemu pasangannya karena melakukan hubungan jarak jauh, sehingga saat bertemu ingin sensasi hubungan seksual lebih.

Distribusi frekuensi variable dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Terikat

Praktik Penggunaan Kondom dan Pelicin	Jumlah	
	Frekuensi	%
Konsisten	25	29,8%
Tidak Konsisten	59	70,2%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel bebas

VariabelBebas	Jumlah	
	N	%
Umur		
Remaja (12-25 tahun)	39	46,4%
Dewasa (26-45 tahun)	43	53,6%
Pendidikan		

Tinggi	71	84,5%
Rendah	13	15,5%
Pekerjaan		
Bekerja	65	77,4%
Tidak Bekerja	19	22,6%
Pengetahuan		
Baik	50	59,5%
Kurang	34	40,5%
Sikap		
Baik	40	47,6%
Kurang	44	52,4%
Self History		
Mendukung	43	51,2%
Kurang Mendukung	41	48,8%
AksesKondomdanPelicin		
Mudah	51	60,7%
Sulit	33	39,3%
Dukunganpetugaspenjangkauan		
Mendukung	47	56,0%
Kurang Mendukung	37	44,0%
Dukunganpasanganseksual		
Mendukung	50	59,5%
Kurang Mendukung	34	40,5%
Lingkungansosial		
Mendukung	49	58,3%
Kurang Mendukung	35	41,7%
Perilaku seksual yang dilakukan		
Berisiko	41	48,8%
Kurang Berisiko	43	51,2%

Hasil univariat (tabel 1 dan tabel 2) Diketahui 70,2% responden tidak konsisten dalam praktik penggunaan kondom dan pelicin, 53,6% responden berusia dewasa, 84,5% responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, 77,4% responden bekerja, 59,5% responden memiliki pengetahuan yang baik, 52,4% responden memiliki sikap yang kurang, 51,2% responden memiliki *self history* yang mendukung dirinya menjadi seorang gay, 60,7% responden memiliki kemudahan akses kondom dan pelicin, 56%

responden mendapatkan dukungan dari petugas penjangkauan, 59,5% responden mendapat dukungan dari pasangan seksual, 58,3% responden berada pada lingkungan sosial yang mendukung dirinya menjadi seorang *gay*, 48,8% responden melakukan perilaku seksual berisiko dalam penularan HIV.

Tabel 3. Variabel Bebas yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Kondom dan Pelicin

No	Variabel Bebas	p-value	Keterangan
1.	Pengetahuan	p = 0,003	Ada Hubungan
2.	Sikap	p = 0,001	Ada Hubungan
3.	Akses kondoman dan pelicin	p = 0,168	Tidak Ada Hubungan
4.	Dukungan petugas penjangkauan	p = 0,339	Tidak Ada Hubungan
5.	Dukungan pasangan seksual	p = 0,013	Ada Hubungan
6.	Perilaku seksual yang dilakukan	p = 0,556	Tidak Ada Hubungan

Hasil uji *chi square* (tabel 3.) diketahui variable bebas yang berhubungan dengan praktik penggunaan kondom dan pelicin pada kelompok *gay* yaitu pengetahuan (p=0,003), sikap (p=0,001), dan dukungan pasangan seksual (p=0,013).

PEMBAHASAN

1. Umur

Diketahui 46,4% responden remaja (12-25 tahun). Hasil tabulasi silang menunjukkan proporsi praktik penggunaan kondom yang tidak konsisten lebih banyak dijumpai pada responden remaja (74,4%). Hasil *Chi-Square Test* (p=0,596) tidak ada hubungan antara umur dengan praktik penggunaan kondom dan pelicin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pradipta dan Caroline pada tahun 2012 bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan konsistensi praktik penggunaan kondom dan pelicin.¹⁰

2. Pendidikan

Diketahui 84,5% responden berpendidikan tinggi. Hasil tabulasi silang menunjukkan proporsi praktik penggunaan kondom dan pelicin yang tidak konsisten lebih banyak pada responden dengan kategori pendidikan rendah (84,6%). Hasil *Chi-Square Test* (p=0,327) tidak ada hubungan antara pendidikan dengan praktik penggunaan kondom.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hartanto, bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian PMS pada *gay*.¹¹

3. Pekerjaan

Diketahui 77,4% responden bekerja. Hasil tabulasi silang menunjukkan proporsi praktik penggunaan kondom dan pelicin yang tidak konsisten lebih banyak pada responden dengan kategori bekerja (70,8%).

Hasil *Chi-Square Test* (p=1,000), tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan praktik penggunaan kondom dan pelicin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutagalung, bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan

dengan perilaku kesehatan seseorang dalam upaya pencegahan penyakit menular.¹⁰

4. Pengetahuan

Diketahui 59,5% responden memiliki pengetahuan baik. Hasil tabulasi silang diketahui proporsi praktik penggunaan kondom dan pelicin yang tidak konsisten lebih banyak dijumpai pada responden dengan pengetahuan kurang (88,2%). Hasil *Chi-Square Test* ($p=0,006$), ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik penggunaan kondom dan pelicin responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih, bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan penggunaan kondom guna mengurangi atau mencegah penularan HIV.¹²

5. Sikap

Diketahui 52,4% responden memiliki sikap yang kurang baik. Hasil tabulasi silang menunjukkan proporsi praktik penggunaan kondom dan pelicin yang tidak konsisten lebih banyak dijumpai pada responden dengan kategori sikap yang kurang baik (86,4%). Hasil *Chi-Square Test* ($p=0,002$), ada hubungan antara sikap responden dengan praktik penggunaan kondom dan pelicin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih bahwa sikap positif responden akan mendukung terjadinya tindakan yang positif juga, dapat diartikan bahwa responden sangat berhati-hati dalam mengambil sikap terutama dalam berperilaku seksual yang berisiko menularkan IMS.¹³

6. Akses Kondom dan Pelicin

Diketahui 60,7% responden mendapatkan kemudahan akses kondom dan pelicin. Hasil tabulasi silang menunjukkan proporsi praktik penggunaan kondom dan pelicin

yang tidak konsisten lebih banyak dijumpai pada responden dengan akses kondom dan pelicin sulit (78,8%). Hasil *Chi-Square Test* ($p=0,275$), tidak ada hubungan antara akses kondom dan pelicin dengan praktik penggunaan kondom dan pelicin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmayanti dan Ririn, bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesediaan kondom dengan perilaku penggunaan kondom.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, kemudahan akses kondom dan pelicin karena responden mendapat kondom dan pelicin secara gratis dari pihak PKBI Kota Semarang dan dapat meminta lagi jika sudah habis.

7. Dukungan Petugas Penjangkauan

Diketahui 56% responden mendapat dukungan dari petugas penjangkauan untuk menggunakan kondom dan pelicin secara konsisten. Hasil tabulasi silang menunjukkan proporsi praktik penggunaan kondom dan pelicin yang tidak konsisten lebih banyak dijumpai pada responden yang mendapat dukungan dari petugas penjangkauan (74,5%).

Hasil *Chi-Square Test* ($p=0,474$), tidak ada hubungan antara dukungan petugas penjangkauan dengan praktik penggunaan kondom dan pelicin.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmayanti dan Ririn, bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman seprofesi dengan perilaku penggunaan kondom.¹⁴

Perbedaan hasil penelitian dimungkinkan karena petugas penjangkauan sudah memberikan dukungan kepada responden seperti dengan mengingatkan, mengajak tes VCT dan menyediakan waktu

sharing pribadi. Namun, ketidakkonsistenan penggunaan kondom dan pelicin dimungkinkan karena faktor dari diri responden sendiri.

8. Dukungan Pasangan Seksual

Diketahui 59,5% responden mendapat dukungan dari pasangan seksualnya untuk menggunakan kondom dan pelicin secara konsisten baik dari pasangan tetap maupun pasangan seksual tidak tetap. Hasil tabulasi silang diketahui proporsi praktik penggunaan kondom dan pelicin yang tidak konsisten lebih banyak dijumpai pada responden yang kurang mendapatkan dukungan dari pasangan seksualnya (85,3%). Hasil *Chi-Square Test* menyatakan ($p=0,025$), ada hubungan antara dukungan pasangan seksual responden dengan praktik penggunaan kondom dan pelicin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmayanti dan Ririn, bahwa ada hubungan antara dukungan klien dengan praktik penggunaan kondom.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara mendalam contoh dukungan yang diberikan seperti tidak marah atau menerima jika responden tidak mau melakukan hubungan seksual tanpa kondom. Hal ini sebagai bentuk rasa sayang dan menghargai segala keputusan responden, serta menyediakan kondom dan pelicin, sehingga dapat lebih konsisten dalam penggunaan kondom dan pelicin.

9. Perilaku Seksual yang Dilakukan

Diketahui 48,8% responden berperilaku seksual berisiko. Hasil tabulasi silang menunjukkan proporsi praktik penggunaan kondom dan pelicin tidak konsisten lebih banyak dijumpai pada responden dengan kategori perilaku seksual yang

berisiko dalam penularan HIV/AIDS (73,2%). Hasil *Chi-Square Test* ($p=0,737$), tidak ada hubungan antara perilaku seksual yang dilakukan dengan praktik penggunaan kondom dan pelicin.

Hal ini dikatakan oleh Nugroho bahwa responden yang melakukan perilaku seksual berisiko dalam penularan HIV/AIDS seringkali tidak dibarengi dengan konsistensi penggunaan kondom dan pelicin.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, *multipartnership* atau *open relationship* dalam dunia gay adalah hal yang wajar. Hal ini tentu tidak aman dan ditambah dengan penggunaan kondom dan pelicin yang tidak konsisten.

KESIMPULAN

1. 70,2% responden memiliki praktik penggunaan kondom dan pelicin yang tidak konsisten.
2. Variabel bebas yang berhubungan : Pengetahuan ($p=0,003$), Sikap ($p=0,001$), Dukungan pasangan seksual ($p=0,013$)
3. Variabel bebas yang tidak berhubungan: Akses kondom dan pelicin ($p=0,168$), Dukungan petugas penjangkauan ($p=0,339$), Perilaku seksual yang dilakukan ($p=0,556$)

SARAN

1. Bagi PKBI Kota Semarang
 - a. Meningkatkan dukungan dengan menjadi teman bagi kelompok gay yang dijangkau.
 - b. Meningkatkan KIE mengenai HIV/AIDS kepada kelompok gay tentang hal-hal yang lebih spesifik.
 - c. Melakukan penjangkauan pasangan gay.
2. Bagi kelompok gay PKBI Kota Semarang:

- a. Meningkatkan partisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh PKBI Kota Semarang
- b. Mengikuti tes VCT rutin 3 bulan sekali.
- c. Melakukan *sharing* dengan pasangan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. *Condom for HIV Prevention*. <http://www.who.int/hiv/topics/condoms/en/>
2. Kemenkes RI. *Laporan perkembangan HIV/AIDS Tri Wulan IV*. 2014.
3. KPA Jawa Tengah. *Kondisi HIV dan AIDS di Jawa Tengah 1993 sampai dengan 31 Desember 2015*. <http://mail.aidsjateng.or.id/data/Data%20HIV%20dan%20AIDS%20Prov.%20Jateng%20Oper%20Desember%202015.pdf>
4. KPA Kota Semarang. *Data HIV dan AIDS di Kota Semarang*. 2017.
5. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Semarang. *HIV/AIDS*. 2015.
6. Peraturan Menteri Kesehatan. *No 21 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS*. 2013.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2014. *Survei Terpadu Biologi dan Perilaku*. <http://www.dinkesjatengprov.go.id/v2015/index.php/component/content/article/39-rokcontent/frontpage/112-survei-terpadu-biologi-dan-perilaku>.
8. Demartoto, Argyo. *Mengerti, Memahami dan Menerima Fenomena Homoseksual*. <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>
9. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010-2014*. Jakarta: KPAN. 2010.
10. Pradipta, Marlya Niken dan Caroline Endah Wuryaningih. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsistensi Pemakaian Kondom pada Waria Binaan Puskesmas Bogor Timur dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS*. 2012.
11. Hartanto, Aput. *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta*. Skripsi FKM Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2009.
12. Azwar. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Jakarta, 2009.
13. Purwaningsih, dkk. *Jurnal Perilaku Homoseksual yang Baik Menurunkan Prevalensi Penyakit Menular Seksual*. Surabaya. 2003.
14. Rahmayanti, Ai dan Ririn Sri Handayani. *Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kondom dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS pada PSK*. 2014.
15. Nugroho, Adi. *Peran Faktor Harga Diri dan Pusat Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Seksual Lelaki Seks dengan Lelaki di Jakarta Timur*. 2012.